

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Teale & Sulzby (dalam Fatin, 2015) mendefinisikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional.

Menurut survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) (dalam KEMENKO PMK, 2021: 1) Indonesia saat ini menempati peringkat ke 62 dari 70 negara tentang tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Berdasarkan data tersebut, literasi di Indonesia masih berada di tingkat bawah. Peringkat tersebut yang membuat Indonesia menjadi rendah daya saingnya, rendah indeks pembangunan SDM-nya, rendah inovasinya, rendah *income* per kapitanya, rendah minat baca, hingga rendah rasio gizinya. Itu semua akhirnya berpengaruh pada rendahnya indeks kebahagiaan warga Indonesia itu sendiri.

Dengan rendahnya literasi membuat tingkat kemampuan berpikir kritis para siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah menurun. Kurangnya minat membaca yang dimiliki siswa juga masyarakat di Indonesia ini pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam kemampuan berpikir kritis. Seperti yang telah kita ketahui, berpikir kritis merupakan sebuah peningkatan kemampuan yang kita miliki dalam menganalisis serta mengekspresikan suatu ide-ide yang kita punya. Masih rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis ini dapat kita buktikan dengan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang sering

mempercayai informasi-informasi *hoax* atau palsu yang diterima tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu.

Penurunan literasi dan berpikir siswa yang tidak kritis menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap literasi. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya buku bacaan, lingkungan sekitar, dan fasilitas perpustakaan sekolah yang kurang memadai. Salah satu cara untuk meningkatkan minat literasi kembali dengan menyediakan fasilitas yang diperlukam agar para siswa dapat memahami apa itu literasi.

Penanaman literasi sejak dini atau dari tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan kembali literasi di Indonesia. Usia siswa sekolah dasar adalah usia anak untuk tumbuh dan berkembang. Penerapan budaya literasi pada anak sekolah dasar akan menjadi lebih efektif untuk berkembangnya budaya literasi. Anak sudah mengenal literasi dari SD dan akan berlanjut terus ke jenjang berikutnya. Menurut Rosmawati (2020), Perintah membaca dalam Al-Quran dapat memberikan pemahaman kepada manusia untuk mempelajari dan mendalami ciptaan Allah ﷻ. Terdapat pada ayat pertama di QS. Al-Alaq, wahyu pertama yang di terima Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril. Allah ﷻ berfirman:

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ ﴾

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!” (QS. Al-Alaq (96): 1)

Menurut Quraish Shihab (dalam Tafsirq.com), surat ini terdapat ajakan untuk membaca dan belajar, dan bahwa Tuhan Yang mampu menciptakan manusia dari asal yang lemah akan mampu pula untuk mengajarkannya menulis, yang merupakan sarana penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mengajarkannya sesuatu yang belum pernah diketahuinya. Allah ﷻ yang mengajarkan ilmu kepada manusia. Selain itu, surat ini mengingatkan kita bahwa kekayaan dan kekuasaan adakalanya dapat mendorong manusia untuk melanggar hukum dan ketentuan Allah ﷻ, padahal semua kita pasti akan kembali kepada-Nya.

Pembicaraan ini diarahkan kepada siapa saja yang layak mendapat peringatan, terutama orang-orang yang berlaku tiran dan menghalangi orang lain untuk berbuat baik. Mereka yang disebutkan terakhir ini diancam akan masuk neraka. Ketika itu, penolong-penolong mereka tidak akan berguna lagi. Akhirnya, surat ini ditutup dengan ajakan kepada mereka yang mematuhi dan melaksanakan perintah Allah ﷻ untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan para pembangkang dan pendusta, dan ajakan untuk mendekatkan diri dengan melakukan kataatan kepada Tuhan semesta alam. Bacalah, wahai Muhammad ﷺ, apa yang telah diwahyukan kepadamu dengan mengawalinya dengan menyebut nama Tuhanmu yang memiliki kemampuan untuk mencipta.

Maka dari itu perintah untuk membenahi dan meningkatkan literasi di masyarakat umum maupun para pelajar itu sangat penting. Banyak sekali program-program pemerintah yang dibuat untuk menaikkan kembali minat literasi para siswa di Indonesia, contohnya yaitu Gerakan Literasi Sekolah. GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.

Gerakan Literasi Sekolah adalah program yang telah dibuat oleh pemerintah untuk menaikkan kembali minat literasi di Indonesia. Gerakan atau Program ini menasar kepada institusi Pendidikan dari Sekolah dasar sampai Sekolah menengah atas. Pada Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2015) telah mencanangkan Gerakan Literasi sekolah yang tertuang dalam Nomor 23 tahun 2015 pasal 2, yang berbunyi :

Penumbuhan budi pekerti (PBP) bertujuan untuk: *(a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (c) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga dan (d) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.*

Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan di atas Gerakan literasi sekolah sangat wajib diterapkan di institusi Pendidikan. Penanaman literasi itu sangat penting bagi para masyarakat maupun siswa. Literasi harus sejak dini diterapkan kepada para siswa SD, karena penerapan tersebut akan mengembangkan minat para anak terhadap literasi untuk kedepannya. Penerapan Literasi tersebut sudah banyak diterapkan di Indonesia dengan contoh di SDN Tugu Utara 22 Pagi. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada bulan Maret di SDN Tugu Utara 22 Pagi, para guru di SDN Tugu Utara 22 Pagi mengeluhkan kurangnya minat baca anak ketika sedang melaksanakan pembelajaran online. Sebagian besar para siswa tinggal di pemukiman penduduk dengan bahan buku bacaan yang kurang di rumah dan tertutupnya perpustakaan umum pada saat pandemik. Dengan berlaku kembali pembelajaran *offline* dan penerapan dan strategi guru yang sangat dekat dengan para siswa dapat menjadi suatu hal yang akan meningkatkan minat literasi sekolah tersebut. Penerapan strategi tersebut yang membuat SDN Tugu Utara 22 Pagi siswanya mendapatkan juara dalam program baca Jakarta yang diadakan oleh Sudinpusip Jakarta pada bulan Febuari tahun 2022. Penumbuhan minat literasi kembali dapat terlihat ketika minat para siswa berhasil mendapatkan peringkat ke 2, yang dimana penerapan strategi guru dalam meningkatkan minat literasi para siswa tersebut sangat dirasakan bagi siswa dan berhasil. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa di SDN 22 Tugu Utara*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang di atas maka rumusan masalah ini adalah strategi apa yang digunakan oleh Guru untuk meningkatkan minat literasi sekolah siswa SDN Tugu Utara 22 Pagi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat literasi sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dalam meningkatkan minat literasi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pustakawan, memberikan sumbangan informasi mengenai literasi di sekolah.
2. Bagi Guru, sebagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi di sekolah tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dibuat agar tidak membuat pembahasannya terlalu luas, peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada strategi guru dalam meningkatkan minat literasi siswa, dengan sasaran objek yaitu para Guru di SDN Tugu Utara 22 Pagi.